

MAKNA SENZO KUYO DALAM RITUAL REIYŪKAI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

FIFI LUTHFIYATI

NIM : 01110905



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2003

Skripsi yang berjudul

MAKNA SENZO KUYO DALAM RITUAL REIYŪKAI

Oleh

FIFI LUTHFIYATI

01110905

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Skripsi
Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa

dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Irwan Djamaludin, SS, M.A, Ph.D)

Skripsi Sarjana yang berjudul :


MAKNA SENZO KUYO DALAM RITUAL REIYUKAI

Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 10 bulan juli tahun 2003 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing/Penguji

Ketua panitia/Penguji



(Irwan Djanaludin, SS, M.A, Ph.D)


(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/penguji

Sekretaris panitia/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

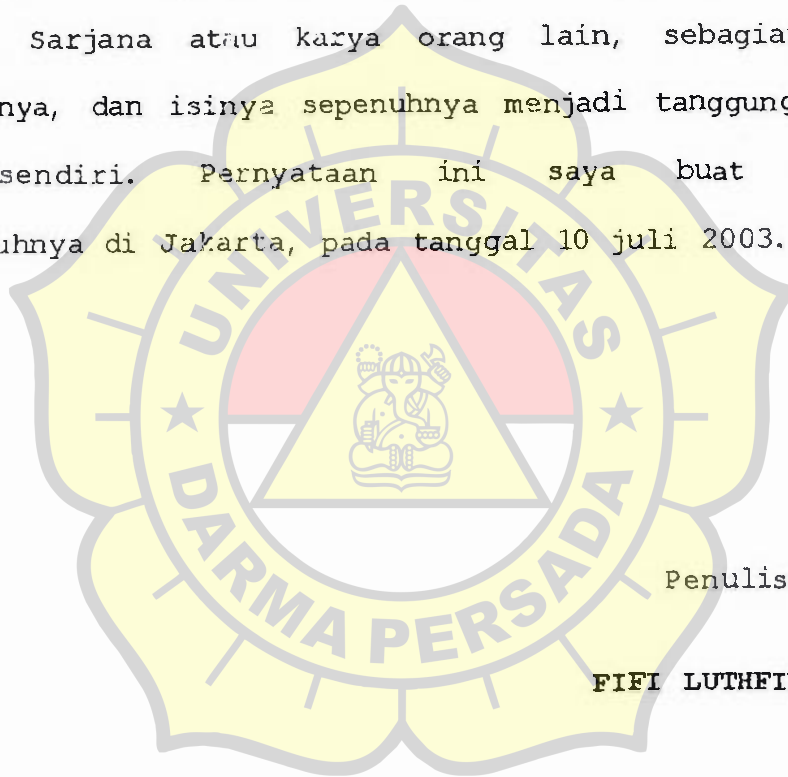

FAKULTAS SASTRA

(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

MAKNA *SENZO KUYO* DALAM RITUAL REIYŪKAI

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Irwan Djamaludin,SS.M.A,Ph.D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 10 juli 2003.

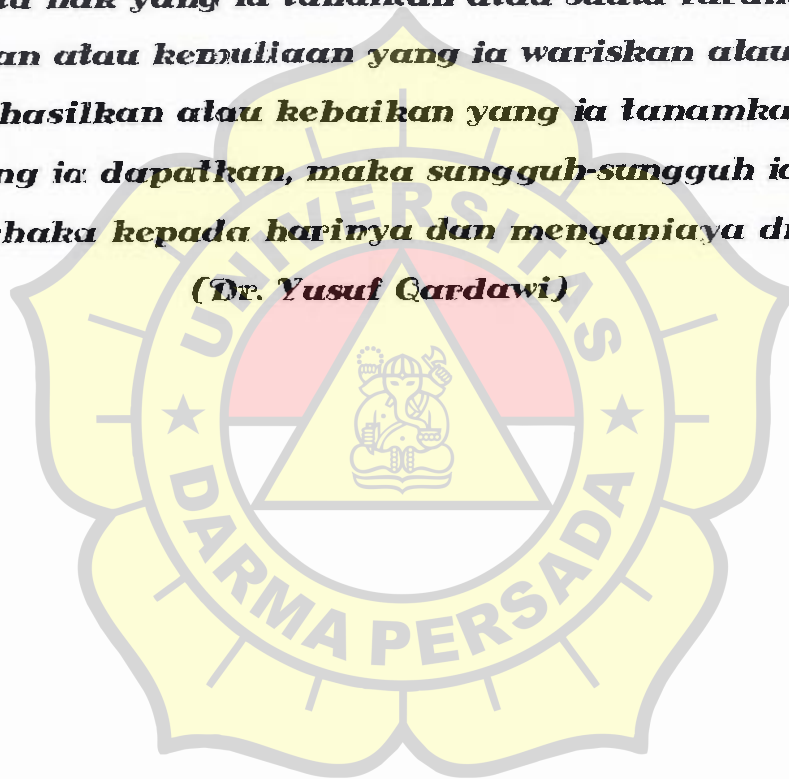


Penulis

FIFI LUTHFIYATI

Orang yang melewati satu hari dalam hidupnya tanpa ada suatu hak yang ia tunaikan atau suatu fardhu yang ia lakukan atau kemuliaan yang ia wariskan atau pujian yang ia hasilkan atau kebaikan yang ia tanamkan atau ilmu yang ia dapatkan, maka sungguh-sungguh ia telah durhaka kepada harinya dan menganiaya diri

(Dr. Yusuf Qardawi)



***untuk kedua orang tua tercinta...
izinkan aku membalas cintamu semampuku***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada sang Pemilik Ilmu Allah SWT, atas limpahan rahmat serta petunjuk-Nya yang membimbing hati dan akal ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara materil maupun moril. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Irawan Djamaludin, SS, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku dosen pembaca sekaligus dosen perbimbing akademik yang dengan penuh kesabaran membantu serta membimbing penulis selama penulis menjalankan Studi di Universitas Darma Persada
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku ketua sidang skripsi Sarjana Sastra

4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada

5. Ibu Hj. Dra. Inny C. Haryono, M.A, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

6. Seluruh staf pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang berharga, *iroiro osewani narimashita doomo arigatoogozaimashita*

7. Seluruh karyawan sekretariat Fakultas Sastra dan seluruh pegawai perpustakaan yang turut memperlancar penyusunan skripsi

8. Kedua orang tua tercinta yang selalu berusaha memberikan yang terbaik demi kelancaran studi penulis serta doa tulus dan curahan kasih sayang yang selalu menaungi hati penulis

9. "Tim penerjemah"...tete, mas Tri, Rere, Farida, Sapta, yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menerjemahkan, tanpa bantuannya entah kapan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

10. "Anatatachi" yang selalu dekat di hati yang telah dikirimkan Allah untuk menemani penulis dalam suka dan duka. I Love You All

11. Adik-adikku tersayang, Neni, Lyla, Susi, Eka yang selalu meramaikan suasana "pondokan", semoga kebersamaan kita menjadi kenangan manis

12. Teman-teman BENFS' 00, Samson, Osa, Riswan, Riko, Toni, Alfa, Elly, Aning, Pipit, Andri, Nita. Semoga bisa kompak terus

13. Teman-teman seperjuangan, Mba Nila, Bota, Nita, dan Hana. Alhamdulillah akhirnya kita bisa melewati saat-saat kritis yang mendebarkan, terima kasih atas kebersamaanya. *Sono koto o wasurenaide kudasai ne!*

14. Dan seluruh kakak, teman, dan adik-adik di SKMI UNSADA, semoga Allah selalu meneguhkan hati dan langkah kita untuk mencapai cinta-Nya

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan mengenai Kebudayaan Jepang.

Jakarta, 10 juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Ruang Lingkup.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	AJARAN DAN RITUAL REIYŪKAI
2.1 Ajaran Reiyŭkai.....	12
2.1.1 Femujaan Lotus Sutra.....	14
2.1.2 Femujaan arwah leluhur.....	16
2.2.3 Penyembuhan berdasarkan keyakinan..	19
2.2.4 Pengembangan diri.....	21
2.2 Aktivitas ritual Reiyŭkai.....	24
2.3 Aktivitas ziarah Reiyŭkai.....	27
2.3.1 Mirokusan.....	27
2.3.2 Shichimenzan.....	29
2.3.3 Shakaden.....	31

BAB III MAKNA SENZO KUYO DALAM REIYŪKAI

3.1 Pengertian Senzo Kuyo dalam ritual
 Reiyukai.....33

3.2 Ritual senzo Kuyo dalam Reiyūkai.....37

 3.2.1 Tempat dan waktu pelaksanaan.....37

 3.2.2 Persiapan ritual.....37

 3.2.3 Ritual Senzo Kuyo.....38

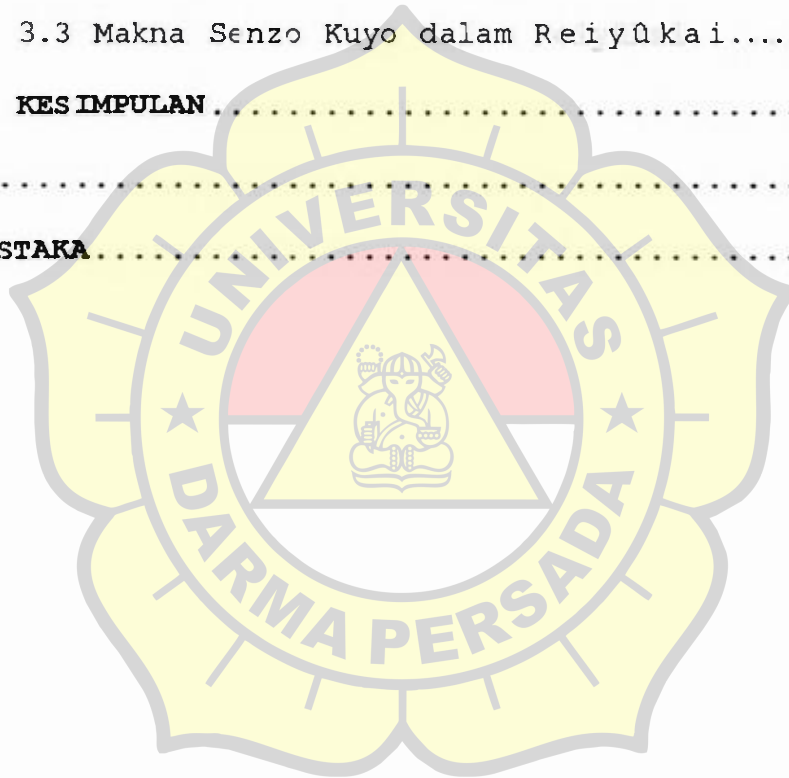
3.3 Makna Senzo Kuyo dalam Reiyūkai.....40

BAB IV KESIMPULAN.....45

GLOSARI.....48

DAFTAR PUSTAKA.....51

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Budha masuk ke Jepang dari India melalui Cina dan Korea pada abad ke-6. Pada masa pemerintahan Pangeran Shotoku pada tahun 574-622 masehi dia banyak mengirimkan biksu dan pelajar untuk mempelajari agama Budha di Cina. Pangeran Shotoku menyediakan tempat utama bagi ajaran Budha serta memperkenalkannya kepada masyarakat Jepang yang sebelumnya menganut agama Shinto sebagai agama aslinya.¹

Dalam menjalankan ajaran Budha, Pangeran Shotoku memilih memuja *Lotus Sutra* (sanskrit: *Saddammapudarika-sutra*, Jepang: *Hokekyo*) yaitu bagian pertama dari kitab agama Budha yang memuat kumpulan pidato-pidato Sang Budha. Lotus Sutra dipuja karena magis mistiknya yang dipercayai mempunyai kekuatan untuk memutuskan rantai

¹Shinso Hanayama, *Litt. D. A History of Japanese Buddhism*, Tokyo, 1960, hlm.1

sebab akibat atau karma.² Agama Budha di Jepang termasuk agama Budha Mahayana yang berada di Asia Timur. Pada umumnya agama budha Mahayana mengajarkan keselamatan di taman Firdaus untuk semua orang, bukan kesempurnaan perseorangan. Secara organisatoris agama Budha di Jepang lebih rumit daripada agama lain yang ada di Jepang karena agama Budha di Jepang bukan saja mempunyai banyak sekte, tetapi juga sub sekte dan sub-sub sekte. Meskipun demikian, agama Budha terus berkembang di Jepang.

Pada jaman Tokugawa agama Budha dan Shinto cenderung kehilangan kekuatan agamanya sehingga banyak pengikut yang meninggalkannya. Kuil Shinto hanya berperan sebagai sarana ritual dan Budha kehilangan fungsinya sebagai agama pembebas. Keadaan saat itu lebih tepat disebut krisis agama yang berlangsung hingga awal jaman Meiji. Keadaan itupun diperburuk oleh tertekannya kondisi perekonomian dan kondisi sosial masyarakat petani dan buruh kota, yaitu

² FX Mudji Sutrisno, SJ, *Budhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1993. hlm. 152

tingginya pajak tanah bagi petani dan rendahnya upah buruh.³

Krisis multi dimensi yang melanda Jepang saat itu mengakibatkan kegoncangan dan kehampaan masyarakatnya khususnya masyarakat kelas bawah. Mereka sangat memerlukan tempat bersandar untuk melepaskan segala masalah yang mereka alami. Hal ini mendorong munculnya pembaharu spiritual berupa perkumpulan agama yang kemudian diketahui sebagai *agama baru*. *Agama baru* dalam bahasa Jepang disebut *shinko shukyo* yang berarti *agama baru-baru ini* atau biasa disingkat *shin shukyo*.⁴ H.Neil McFarland memberikan pendapatnya mengenai kemunculan agama baru sebagai berikut:

Sought aid and security in...their religious tradition....The anxieties of those who accepted the solution proffered by the New religion have stemmed from poverty, illness, powerlessness, and confusion of values, especially those governing personal and familial relations....The New Religion arose primarily to shelter the masses from the impact of a threatening world...Initially the functioned as crisis religion.⁵

Meminta pertolongan dan perlindungan dalam...tradisi agama mereka...kegelisahan yang mereka terima dipecahkan dengan agama baru yang datang untuk mengatasi kemiskinan, kesakitan,

³ H.Byron,Euhart,Japanese Religion: Unity and Diversity, Dickenson Publishing Company, Inc, Belmont California,1969,hlm.87

⁴ H.Byron,Euhart, The New Religion of Japan, Sophia University, Tokyo, 1970, hlam.1

⁵ Helen Herdacre, Lay Buddhism of Japan; Reiyukai Kyoodan, Princeton University Press, new Jersey,1984,hlm.30

ketidakberdayaan dan kebingungan terhadap nilai-nilai pengendalian diri dan hubungan keluarga...Agama Baru muncul terutama sebagai tempat perlindungan masyarakat dari pengaruh dunia....Pada awalnya agama baru berfungsi sebagai agama krisis.

Pada dasarnya ajaran agama baru merupakan unsur-unsur dari satu atau lebih ajaran tradisional yang telah ada sebelumnya yaitu kepercayaan tradisional, Shinto, Budha, Konfusianisme, dan Taoisme yang digabungkan dengan ajaran mereka.

Dalam agama baru seorang pendiri agama baru tersebut sering dianggap sebagai seseorang yang memiliki mukjizat tertentu dengan memperoleh wahyu atau petunjuk, selain itu juga ia dianggap sebagai organisatoris. Latar belakang pendiri agama baru biasanya terdiri dari orang-orang awam yang telah mengalami kesengsaraan dan kemiskinan dalam kehidupannya. Sebagian besar ajaran agama baru mengajak pengikutnya untuk memuja arwah leluhur mereka.⁶

Beberapa pendiri agama baru membimbing dan membantu para pengikutnya memecahkan masalah berdasarkan pengalaman religius yang mereka miliki.

⁶ H.Byron Earhart, Japanese Religion unity and Diversity, Dickenson Publishing Company, Inc,Belmont California,1969,hlm.88

Hal ini berlangsung dalam pertemuan para anggota yang terbagi dalam kelompok-kelompok, dimana anggota yang memiliki masalah pribadi menceritakan masalahnya pada kelompoknya. Orang-orang yang sedang menghadapi kesukaran akan mendapat dukungan psikologis serta saran-saran praktis untuk memecahkannya. Dengan demikian setiap anggota merasa dipentingkan dimana perasaan tersebut tidak akan mereka peroleh di luar kelompoknya.⁷ Salah satu agama baru yang menjalankan praktek tersebut dalam aktivitas ritualnya adalah *Rei no Tomokai* (霊の友会).

Pada awalnya *Rei no Tomokai* merupakan perkumpulan orang-orang awam yang didirikan di Tokyo pada tahun 1919 oleh Kubo Kakutaro, Wakatsuki Chise, dan Betsugi Sadao. Kubo mendapat pengaruh kuat dari ajaran Nishida Toshizo yaitu seorang petapa yang memuja Lotus Sutra yang menekankan pada praktek pemujaan arwah leluhur. Kemudian Kubo memadukan ajaran tersebut dengan unsur tradisional penting lainnya yang ada dalam ajaran Budha Nichiren yaitu penyembuhan berdasarkan

⁷ Ibid

keyakinan. Namun pada tahun 1919 perkumpulan ini gagal dan tidak diketahui secara pasti apa penyebabnya.⁸

Pada tahun 1925 Kubo Kakutaro beserta kakaknya yang bernama Kotani Yasukichi dan istrinya Kotani yaitu Kotani Kimi, mendirikan perkumpulan keagamaan lagi yang kali ini bernama Reiyūkai (霊友会) dan memilih Minato-Ku sebagai basisnya. Kemunculan Reiyūkai bukan saja dilatarbelakangi oleh krisis sosial yang terjadi pada saat itu tetapi juga sebagai reaksi akibat bencana gempa bumi dahsyat yang melanda Tokyo dan sekitar daerah Kanto pada tahun 1923, serta berakhirnya liberalisme di Jepang.⁹

Ajaran Reiyūkai seperti halnya dengan ajaran *Reino Tomokai*, yaitu memuja Lotus Sutra dan melakukan pemujaan terhadap leluhur serta mengajarkan penyembuhan berdasarkan keyakinan. Reiyūkai sangat menjaga sistem kekerabatan Jepang yaitu ie dalam kehidupannya, karena itu merupakan hal yang penting dalam praktek pemujaan leluhur. Dalam Reiyūkai terdapat suatu keyakinan bahwa karma yang terdapat dalam setiap orang bukan saja akibat perbuatan dirinya

⁸ Helen, op.cit, hlm16

⁹ Ibid, hlm, 22

sendiri tetapi juga dikarenakan perbuatan para leluhur mereka pada masa lalu yang diwariskan kepada keturunannya melalui hubungan darah. Dan untuk memutuskan mata rantai karma yang ada diantara leluhur dan keturunannya perlu dilakukan ritual yang dilakukan oleh keturunannya sendiri tanpa campur tangan pendeta. Dalam Reiyūkai leluhur menjadi inti doa dalam aktivitas ritualnya.¹⁰

Dalam setiap aktivitas ritualnya Reiyūkai berpedoman pada Lotus Sutra dan Sutra Biru (*Aokyokan*) yang isinya berupa ringkasan dari Lotus Sutra yang disusun oleh Kube Kakutarō. Pembacaan Sutra adalah praktek Budha yang tradisional yang menjadi praktek inti dalam Reiyūkai. Setiap anggota membaca Lotus sutra dan Sutra Biru atau melantunkan ungkapan *Namu Myōhō Renge Kyō* yang disebut dengan *odaimoku*. *Odaimoku* merupakan ungkapan pujian terhadap Lotus Sutra, yang bertindak sebagai pembuka dan penutup *shugyo* atau praktek keagamaan.¹¹

Dalam Reiyūkai ada dua hal yang menjadi fokus utama dalam *shugyo* yaitu *Michibiki* dan *Senzo kuyo*.

¹⁰ <http://www.The-reiyukai.org/basic.htm>

¹¹ Ibid

Michibiki merupakan praktek horizontal antara orang yang menjalankan ajaran Budha untuk mencapai pencerahan dengan orang lain yang sedang mencari pencerahan. Sedangkan *Senzo kuyo* merupakan praktek vertikal yang memiliki makna sebagai penghubung antara arwah leluhur atau nenek moyang dengan keturunannya.¹²

Bagi pengikut *Reiyūkai* *Senzo kuyo* merupakan makanan bagi kelangsungan hidup para arwah leluhur dan kemajuan para arwah leluhur di alam baka. Jika melalaikan *Senzo kuyo* akibatnya akan mengundang murka leluhur sehingga akan terjadi perpecahan sosial dan bencana alam.¹³ Selain itu *Senzo kuyo* merupakan media pemindahan jasa dari keturunan kepada leluhurnya.

Berdasarkan pandangan *Reiyūkai* mengenai makna dari aktivitas ritual *Senzo kuyo* inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam skripsi yang penulis susun.

¹² Ibid

¹³ Helen, op.cit, hlm.142

1.2 Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengangkat masalah yang berhubungan dengan kepercayaan Reiyūkai yaitu apa makna senzo kuyo dalam ritual Reiyūkai.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini penulis ingin mengetahui lebih jelas bagaimana aktivitas ritual Reiyūkai dan makna Senzo kuyo dalam ritual tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan penulisan skripsi ini penulis batasi hanya pada makna senzo kuyo dalam ritual Reiyūkai.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskripsi analistis (data-data analisa) yang datanya diperoleh dari perpustakaan The Japan Foundation dan perpustakaan Universitas Darma Persada serta menggunakan sumber acuan internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mempermudah pembahasan dan memahami masalah-masalah yang disajikan, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam 4 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menerangkan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II AJARAN DAN AKTIVITAS RITUAL REIYŪKAI

Pada bab ini penulis memberikan informasi mengenai ajaran Reiyūkai serta aktivitas ritual Reiyūkai.

BAB III MAKNA SENZO KUYO DALAM RITUAL REIYŪKAI

Pada bab ini penulis menjelaskan pengertian Senzo kuyo, ritual senzo kuyo dan makna Senzo kuyo dalam ritual Reiyūkai.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab ini penulis menyimpulkan mengenai penjelasan yang sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.

